

BIJAK MENGGUNAKAN OBAT: EDUKASI DAGUSIBU UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN OBAT DI DESA TANDAM HULU I DUSUN I

Juwita Bella Azzahra^{1*}, Shahrul Rahman^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²Departemen Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: juwitabela7@gmail.com¹, shahrulrahman@umsu.ac.id²

ABSTRAK: Penggunaan obat yang tidak tepat masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan di masyarakat. Keterbatasan pengetahuan mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dapat meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat serta berdampak terhadap kesehatan dan lingkungan. Edukasi melalui konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) dapat menjadi pendekatan sederhana untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Tandam Hulu I Dusun I mengenai penggunaan dan pengelolaan obat secara tepat, aman, dan rasional. Kegiatan dilaksanakan pada 21 Agustus 2026 di rumah Kepala Dusun I dan diikuti oleh 22 partisipan. Edukasi dilakukan menggunakan media poster, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Materi meliputi cara mendapatkan obat dari sumber yang tepat, menggunakan obat sesuai aturan, menyimpan obat sesuai kondisi yang dipersyaratkan, serta membuang obat rusak atau kedaluwarsa dengan benar. Hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan dan pemahaman peserta terhadap prinsip DAGUSIBU, yang ditunjukkan melalui diskusi dan tanya jawab mengenai penggunaan obat sehari-hari, termasuk penyimpanan, pembuangan obat kedaluwarsa, dan penggunaan antibiotik. Edukasi menggunakan media poster dan diskusi interaktif dapat menjadi pendekatan promotif untuk mendukung kesadaran masyarakat mengenai penggunaan dan pengelolaan obat yang aman, tepat, dan rasional.

Kata kunci: DAGUSIBU, edukasi kesehatan, penggunaan obat, pengelolaan obat, masyarakat.

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Obat merupakan salah satu komponen penting dalam pelayanan kesehatan yang berperan dalam pencegahan, diagnosis, pengobatan dan pengendalian penyakit. Keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh pemilihan obat yang tepat, tetapi juga oleh ketepatan penggunaannya oleh pasien. World Health Organization (WHO) mendefinisikan penggunaan obat secara rasional sebagai kondisi ketika pasien memperoleh obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis, dalam dosis yang tepat, untuk jangka waktu yang sesuai dan dengan biaya yang terjangkau.¹ Penggunaan obat yang tidak sesuai dengan prinsip tersebut dapat meningkatkan risiko kegagalan terapi, efek samping, interaksi obat, serta pemborosan biaya kesehatan.¹

Permasalahan penggunaan obat juga berkaitan erat dengan keselamatan pasien. WHO melalui Medication Without Harm menempatkan keselamatan penggunaan obat sebagai salah satu prioritas global karena kesalahan terkait obat dapat terjadi pada berbagai tahapan,

termasuk ketika obat digunakan oleh pasien.² Kajian sistematis WHO mengenai beban global preventable medication-related harm menunjukkan bahwa kejadian terkait obat yang sebenarnya dapat dicegah masih menjadi permasalahan penting dalam pelayanan kesehatan.³ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya meningkatkan keamanan penggunaan obat tidak hanya memerlukan peran tenaga kesehatan, tetapi juga pemahaman masyarakat dalam menggunakan dan mengelola obat secara benar.

Di tingkat masyarakat, penggunaan obat sering dilakukan melalui swamedikasi untuk menangani keluhan kesehatan yang dianggap ringan. Swamedikasi dapat memberikan manfaat apabila dilakukan secara tepat, tetapi keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan obat, dosis, aturan pakai, lama penggunaan, maupun kesesuaian obat dengan kondisi kesehatan.^{1,4} Oleh karena itu, kemampuan masyarakat dalam memahami informasi obat dan mengambil keputusan yang tepat menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung penggunaan obat yang aman dan rasional.

Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada tahap penggunaan, tetapi juga mencakup pengelolaan obat di lingkungan rumah tangga. Pengelolaan obat meliputi proses memperoleh, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang sudah tidak digunakan. Penyimpanan yang tidak sesuai dapat memengaruhi mutu obat, sedangkan pembuangan obat secara tidak tepat dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan dan memberikan dampak terhadap lingkungan.^{5,6} Penelitian pada masyarakat pedesaan menunjukkan masih adanya keterbatasan pengetahuan mengenai pengelolaan obat, khususnya dalam penggunaan dan pembuangan obat.⁷ Pengetahuan mengenai penyimpanan obat juga masih perlu diperhatikan karena pemahaman yang baik pada sebagian masyarakat belum selalu mencerminkan praktik penyimpanan yang tepat.⁸

Di Indonesia, peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat telah dilakukan melalui Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Program tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat agar mampu menggunakan obat secara tepat dan rasional.⁵ Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut secara sederhana adalah DAGUSIBU, yaitu Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang obat dengan benar.⁶ Konsep tersebut memberikan kerangka praktis bagi masyarakat untuk memahami pengelolaan obat sejak memperoleh obat dari sumber yang tepat hingga membuang obat yang sudah rusak atau kedaluwarsa.

Penerapan DAGUSIBU memiliki kaitan dengan praktik masyarakat dalam mengelola obat. Penelitian pada pengunjung apotek menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan praktik DAGUSIBU, di mana pengetahuan yang lebih baik berkaitan dengan praktik pengelolaan obat yang lebih baik.⁹ Namun, pengetahuan yang dimiliki masyarakat belum selalu diikuti praktik yang sesuai. Penelitian mengenai pengelolaan obat dalam rumah tangga menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, antara lain dalam penyimpanan, pembuangan obat, serta penggunaan antibiotik.¹² Kondisi tersebut menunjukkan perlunya edukasi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menghubungkan pengetahuan dengan praktik penggunaan obat dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai DAGUSIBU dapat menjadi pendekatan praktis dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan obat.^{10,11} Pendekatan penyuluhan yang disertai penyampaian informasi secara komunikatif dan interaktif juga telah digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan obat secara rasional.^{13,15} Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat

berpotensi mendukung peningkatan pemahaman serta kesadaran dalam penggunaan dan pengelolaan obat yang tepat.

Meskipun berbagai program dan kegiatan edukasi telah dilakukan, penguatan literasi obat masyarakat tetap diperlukan agar prinsip penggunaan obat yang aman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan obat yang tepat tidak hanya berkaitan dengan cara mengonsumsi obat, tetapi mencakup seluruh proses pengelolaan obat sejak diperoleh, digunakan, disimpan, hingga tidak lagi digunakan. DAGUSIBU memberikan kerangka sederhana yang dapat digunakan untuk menyampaikan keseluruhan proses tersebut kepada masyarakat.^{5,6}

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Bijak Menggunakan Obat: Edukasi DAGUSIBU untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Penggunaan Obat di Desa Tandam Hulu I Dusun I” dilaksanakan sebagai upaya promotif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan serta pengelolaan obat yang aman, tepat, dan rasional. Edukasi diarahkan pada empat prinsip DAGUSIBU agar masyarakat mampu memperoleh obat dari sumber yang tepat, menggunakan obat sesuai aturan, menyimpan obat sesuai kondisi yang dipersyaratkan, serta membuang obat yang sudah tidak digunakan dengan benar.^{5,6}

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan menggunakan metode edukasi dan penyuluhan kesehatan mengenai penggunaan dan pengelolaan obat melalui konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) dengan media poster. Kegiatan dilaksanakan pada 21 Agustus 2026 di rumah Kepala Dusun I Desa Tandam Hulu I, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara dengan sasaran masyarakat setempat. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak terkait, penentuan lokasi dan waktu kegiatan, serta penyusunan materi dan persiapan media edukasi.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai empat prinsip DAGUSIBU menggunakan media poster. Materi mencakup cara mendapatkan obat dari sumber yang tepat, menggunakan obat sesuai aturan, menyimpan obat sesuai kondisi yang dipersyaratkan, serta membuang obat yang sudah rusak, kedaluwarsa, atau tidak digunakan lagi dengan cara yang tepat. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan pengalaman terkait penggunaan serta pengelolaan obat dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi diarahkan pada permasalahan yang sering dijumpai dalam rumah tangga, seperti penggunaan kembali obat yang tersisa, penyimpanan obat, pembuangan obat kedaluwarsa, dan penggunaan antibiotik.

Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui tanya jawab dan pengamatan terhadap respons peserta selama kegiatan. Evaluasi difokuskan pada pemahaman peserta mengenai empat prinsip DAGUSIBU, meliputi kemampuan memperoleh obat dari sumber yang tepat, menggunakan obat sesuai aturan, menyimpan obat sesuai kondisi yang dipersyaratkan, serta membuang obat yang sudah tidak digunakan dengan benar. Hasil evaluasi dianalisis berdasarkan respons dan keterlibatan peserta selama diskusi serta kemampuan peserta dalam menjawab atau memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan materi edukasi.

HASIL

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai empat prinsip DAGUSIBU. Materi yang disampaikan meliputi cara memperoleh obat dari sumber yang tepat, penggunaan obat sesuai aturan, penyimpanan obat sesuai kondisi yang dipersyaratkan, serta pengelolaan dan pembuangan obat yang sudah rusak, kedaluwarsa, atau tidak digunakan lagi. Materi disampaikan secara komunikatif menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Partisipan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan pengalaman mengenai penggunaan obat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa topik yang dibahas selama diskusi meliputi penggunaan kembali obat yang masih tersisa, penyimpanan obat di dalam lemari pendingin, pembuangan obat kedaluwarsa, dan penggunaan antibiotik.

Pada topik penggunaan kembali obat, partisipan menanyakan mengenai obat yang telah dibuka tetapi masih tersisa dan kemungkinan untuk digunakan kembali. Diskusi kemudian membahas hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum obat digunakan kembali, seperti kondisi obat, tanggal kedaluwarsa, bentuk sediaan, dan cara penyimpanannya.

Pada topik penyimpanan obat, partisipan menanyakan mengenai penyimpanan obat di dalam lemari pendingin. Selanjutnya diberikan penjelasan mengenai pentingnya mengikuti petunjuk penyimpanan yang tercantum pada kemasan obat atau informasi dari tenaga kesehatan.

Pada topik pembuangan obat, partisipan menanyakan mengenai cara membuang obat yang telah kedaluwarsa. Diskusi membahas pentingnya tidak menggunakan kembali obat yang telah kedaluwarsa atau rusak serta perlunya membuang obat yang sudah tidak digunakan dengan cara yang tepat.

Penggunaan antibiotik juga menjadi salah satu topik yang dibahas selama diskusi. Partisipan diberikan penjelasan mengenai pentingnya menggunakan antibiotik sesuai petunjuk tenaga kesehatan dan tidak menggunakannya secara sembarangan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui sesi tanya jawab dan pengamatan terhadap respons partisipan selama kegiatan. Seluruh 22 partisipan mengikuti kegiatan edukasi dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi. Respons yang diberikan selama sesi tanya jawab menunjukkan adanya keterlibatan partisipan dalam membahas permasalahan penggunaan dan pengelolaan obat yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Topik yang paling banyak menjadi perhatian selama diskusi meliputi penggunaan kembali obat, penyimpanan obat, pembuangan obat kedaluwarsa, dan penggunaan antibiotik.

PEMBAHASAN

Keterlibatan 22 partisipan dalam kegiatan edukasi menunjukkan bahwa penggunaan dan pengelolaan obat merupakan topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal tersebut terlihat dari munculnya pertanyaan mengenai penggunaan kembali obat yang masih tersisa, penyimpanan obat, pembuangan obat kedaluwarsa, dan penggunaan antibiotik selama sesi diskusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pengelolaan obat pada masyarakat

yang menunjukkan bahwa praktik penggunaan dan pembuangan obat yang kurang tepat masih ditemukan di tingkat rumah tangga.¹⁶ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan informasi yang praktis dan mudah diterapkan mengenai pengelolaan obat, mulai dari memperoleh obat hingga obat tidak lagi digunakan.

Pertanyaan mengenai penggunaan kembali obat yang masih tersisa menunjukkan pentingnya pemahaman masyarakat mengenai kesesuaian obat dengan kondisi kesehatan saat ini. Obat yang masih tersisa tidak dapat digunakan kembali hanya berdasarkan pertimbangan bahwa obat tersebut belum melewati tanggal kedaluwarsa. Kondisi sediaan, cara penyimpanan, serta kesesuaian obat dengan indikasi dan kebutuhan klinis perlu diperhatikan. Prinsip penggunaan obat secara rasional menekankan bahwa obat harus digunakan sesuai kebutuhan klinis, dalam dosis yang tepat, dan untuk jangka waktu yang sesuai.¹ Pengetahuan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan praktik pengelolaan obat. Penelitian pada pengunjung apotek menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik DAGUSIBU, di mana pengetahuan yang lebih baik berkaitan dengan praktik pengelolaan obat yang lebih baik.⁹ Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan kembali obat perlu diarahkan pada kemampuan masyarakat untuk mengenali kondisi ketika obat tidak seharusnya digunakan kembali secara mandiri.

Penyimpanan obat menjadi salah satu topik yang mendapat perhatian partisipan, khususnya mengenai penyimpanan obat di dalam lemari pendingin. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan informasi yang lebih spesifik mengenai persyaratan penyimpanan obat. Tidak semua obat memerlukan penyimpanan di dalam lemari pendingin karena kondisi penyimpanan harus mengikuti petunjuk pada kemasan atau informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Penyimpanan yang tidak sesuai dapat memengaruhi mutu obat dan berpotensi memengaruhi keamanan serta efektivitas penggunaannya.^{5,6} Penelitian mengenai pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan obat juga menunjukkan bahwa aspek tersebut masih perlu diperhatikan dalam edukasi pengelolaan obat.⁸ Oleh karena itu, edukasi mengenai penyimpanan obat perlu menekankan pentingnya membaca informasi pada kemasan dan mengikuti petunjuk penyimpanan yang sesuai, bukan berdasarkan asumsi masyarakat.

Pembuangan obat kedaluwarsa juga menjadi perhatian dalam kegiatan ini. Tahap Buang dalam konsep DAGUSIBU merupakan bagian penting dari pengelolaan obat karena obat yang sudah kedaluwarsa, rusak, atau tidak digunakan lagi perlu dikelola secara tepat untuk mencegah penggunaan kembali secara tidak semestinya serta mengurangi risiko terhadap lingkungan.^{5,6} Penelitian mengenai praktik pembuangan obat pada rumah tangga di Indonesia menunjukkan bahwa obat yang tidak digunakan masih sering dibuang melalui sampah rumah tangga, sementara informasi mengenai cara pembuangan obat yang tepat belum diterima secara luas.¹⁶ Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian nasional menggunakan data Survei Kesehatan Indonesia 2023 terhadap 616.110 responden dari seluruh 38 provinsi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 86,7% responden membuang obat melalui sampah rumah tangga, sedangkan hanya sekitar 2% yang mengembalikan obat kepada apotek atau pihak yang berwenang.¹⁸ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pembuangan obat yang tidak aman merupakan permasalahan yang luas di Indonesia dan memperkuat pentingnya edukasi mengenai tahap Buang dalam DAGUSIBU.

Temuan mengenai pembuangan obat juga sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Miroto, Kota Semarang. Kegiatan tersebut menemukan bahwa masyarakat masih membutuhkan pemahaman mengenai tanggal kedaluwarsa obat, *Period After Opening* (PAO), dan *Beyond Use Date* (BUD), kemudian dilanjutkan dengan edukasi DAGUSIBU dan pengumpulan sampah obat rumah tangga.¹⁶ Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi

mengenai pembuangan obat dapat dilakukan bersamaan dengan pemberian informasi mengenai keamanan penggunaan obat di rumah tangga. Dengan demikian, pembahasan mengenai tahap Buang tidak hanya berkaitan dengan pencegahan penggunaan obat kedaluwarsa, tetapi juga dengan pembentukan kebiasaan masyarakat dalam mengelola limbah obat secara lebih bertanggung jawab.

Penggunaan antibiotik juga menjadi salah satu topik yang muncul dalam diskusi. Hal ini penting karena antibiotik perlu digunakan berdasarkan indikasi dan sesuai petunjuk tenaga kesehatan. Penggunaan obat yang tidak sesuai dengan kebutuhan klinis maupun aturan penggunaannya bertentangan dengan prinsip penggunaan obat secara rasional.¹ Selain itu, kesalahan penggunaan obat merupakan bagian dari permasalahan keselamatan pasien yang menjadi perhatian WHO melalui *Medication Without Harm*.² Penggunaan antibiotik yang tidak tepat juga dapat berkontribusi terhadap resistansi antimikroba, sehingga edukasi masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara tepat menjadi bagian penting dalam mendukung penggunaan obat yang rasional.

Keterlibatan partisipan dalam diskusi dan tanya jawab menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang interaktif dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengklarifikasi informasi dan menghubungkannya dengan pengalaman penggunaan obat sehari-hari. Media poster dapat membantu menyampaikan prinsip DAGUSIBU secara visual dan ringkas, sedangkan diskusi memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi secara langsung. Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan DAGUSIBU dapat digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat.^{10,11} Edukasi DAGUSIBU juga telah diterapkan dengan pendekatan penyuluhan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap penggunaan obat secara rasional.^{13,15} Penelitian terbaru di Desa Kalibaru, Kabupaten Cirebon, juga menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat dalam rumah tangga.¹⁹

Kegiatan ini juga sejalan dengan pendekatan *Medication Without Harm* yang menempatkan pasien, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian penting dalam meningkatkan keselamatan penggunaan obat.² WHO melalui *5 Moments for Medication Safety* mengembangkan alat keterlibatan pasien yang mendorong pasien dan pengasuh untuk berperan aktif dalam berbagai tahapan penggunaan obat, termasuk ketika memulai, menggunakan, menambahkan, meninjau, dan menghentikan obat.¹⁷ Pendekatan tersebut memperkuat pentingnya edukasi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk aktif bertanya dan berkomunikasi dengan tenaga kesehatan ketika terdapat keraguan mengenai obat yang digunakan. Dalam konteks kegiatan ini, diskusi dan tanya jawab memberikan ruang bagi partisipan untuk menyampaikan pengalaman dan memperoleh klarifikasi terhadap praktik penggunaan obat yang dilakukan di rumah.

Secara keseluruhan, munculnya pertanyaan dan keterlibatan partisipan menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam mengelola obat di lingkungan rumah tangga. Topik yang dibahas, meliputi penggunaan kembali obat, penyimpanan obat, pembuangan obat kedaluwarsa, dan penggunaan antibiotik, menunjukkan bahwa kebutuhan informasi masyarakat mencakup berbagai tahapan pengelolaan obat. Edukasi melalui media poster yang disertai diskusi interaktif dapat menjadi salah satu pendekatan

promotif untuk memperkuat literasi obat masyarakat dan mendukung penerapan prinsip penggunaan obat yang aman dan rasional.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi “Bijak Menggunakan Obat: Edukasi DAGUSIBU untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Penggunaan Obat di Desa Tandam Hulu I Dusun I” menjadi salah satu upaya promotif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan dan pengelolaan obat secara tepat. Kegiatan yang diikuti oleh 22 partisipan menunjukkan adanya ketertarikan dan keterlibatan peserta dalam diskusi mengenai berbagai permasalahan penggunaan obat sehari-hari, terutama terkait penggunaan kembali obat, penyimpanan obat, pembuangan obat kedaluwarsa, dan penggunaan antibiotik. Edukasi mengenai prinsip DAGUSIBU melalui media poster dan diskusi interaktif memberikan pemahaman praktis mengenai pentingnya mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkuat literasi dan kesadaran masyarakat sehingga prinsip penggunaan dan pengelolaan obat yang aman dan rasional dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), serta penyusunan artikel pengabdian kepada masyarakat ini.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Assoc. Prof. Dr. dr. Shahrul Rahman, Sp. PD-FINASIM selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa Tandam Hulu I, Kepala Dusun I Desa Tandam Hulu I beserta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. *Promoting Rational Use of Medicines*. World Health Organization.
2. World Health Organization. *Medication Without Harm: Global Patient Safety Challenge on Medication Safety*. World Health Organization.
3. World Health Organization. *Global Burden of Preventable Medication-Related Harm in Health Care: A Systematic Review*. World Health Organization; 2024.
4. Pratiwi NA, Nabilah A, Sari AA, et al. Pengetahuan mahasiswa non-kesehatan tentang penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi. *J Farm Komunitas*. 2022;9(1):1-9.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat)*. Kementerian Kesehatan RI; 2020. ISBN 978-623-301-006-1.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Apa Itu DAGUSIBU?* Kementerian Kesehatan RI; 2023.
7. Yulianto, Alfiana M, Ningrum VDA. The influencing factors in knowledge of DAGUSIBU drug management in a rural area. *J Ilm Farm*. 2022;18(1):73-87.
8. Kurniawati PA, Yulianto D. Analisis tingkat pengetahuan tentang penyimpanan obat pada masyarakat di Dusun Tegalrejo Sleman Februari 2023. *Forte J*. 2024;4(2):427-435.
9. Wiryani LS, Karminingtyas SR. Hubungan tingkat pengetahuan dan praktik DAGUSIBU obat pada pengunjung Apotek Indobat Pakerisan. *Indones J Pharm Nat Prod*. 2022;5(1):76-84.

10. Agustikawati N, Efendy R, Firmansyah D. Pemberdayaan ibu rumah tangga tentang pengelolaan obat yang benar di rumah. *J Abdidas*. 2021;2(5):1127-1132. doi:10.31004/abdidas.v2i5.437.
11. Candra H, Oktaviani F, Muliana H, Elfasyari TY, Nursyidah. Edukasi DAGUSIBU pada anak-anak Panti Asuhan Istana Yatim Al-Jufri. *J Hum Educ*. 2024;4(1):179-184.
12. Rahma FA, Novali EC, Satta DS, et al. Profil pengetahuan dan pengelolaan obat dalam rumah tangga. *J Farm Komunitas*. 2025;12(2):202-210.
13. Wahyunita S, Nazarudin M, Sidiq NM. Edukasi “DAGUSIBU” (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat) dalam meningkatkan kepedulian penggunaan obat secara rasional di masyarakat. *J Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*. 2023;4(3):585-591. doi:10.33474/jp2m.v4i3.20555.
14. Syifa N, Azmi MR, Khailillah AN, et al. Efektivitas edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat sebagai media peningkatan kesadaran siswa SMK Muhammadiyah 1 Batu. *J Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*. 2025;6(2):427-435. doi:10.35870/jpni.v6i2.1466.
15. Octavia DR, Susanti I, Mahaputra Kusuma Negara SB. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional melalui penyuluhan DAGUSIBU. *GEMASSIKA J Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2020;4(1):23-39. doi:10.30787/gemassika.v4i1.401.
16. Insani WN, Destiani DP, Sari E, et al. Improper disposal practice of unused and expired pharmaceutical products in Indonesian households. *Heliyon*. 2020;6(7):e04551. doi:10.1016/j.heliyon.2020.e04551.
17. World Health Organization. *5 Moments for Medication Safety*. World Health Organization; 2019. WHO reference number: WHO/HIS/SDS/2019.4.
18. Alfian SD, Griselda M, Khoiry QA, Pratama MAA, Febriyanti RM, Saw PS, Abdulah R. Unsafe disposal of unused and expired medicines in Indonesia: nationwide evidence on public awareness and disposal practices across urban-rural and island disparities. *BMC Public Health*. 2026;26(1):2102. doi:10.1186/s12889-026-27672-y.
19. Senja RY, Sulastri L, Supriyadi Y, Maulidiyani R, Nuraisah A, Ayu I, et al. DAGUSIBU education to improve community understanding of medication management in Kalibaru Village, Cirebon Regency. *Community Empowerment*. 2025;10(2):298-308. doi:10.31603/ce.12335.
20. Gloria F, Adrianto M, Alfiyaturrahkma U, Santoso RB, Maharani P, Aldila S, et al. Penyuluhan DAGUSIBU dan pengumpulan sampah obat rumah tangga warga Kelurahan Miroto Kota Semarang. *Inov J Pengabdian Masyarakat*. 2025;3(3):279-288. doi:10.54082/ijpm.1078.